

Pemahaman Mahasiswa Calon Guru PAI terhadap Konsep Deep Learning dalam Pembelajaran Agama Islam

Nida'ul Munafiah¹, M. Alim Kahfi², Alya Harum Sabeela², Nurul Aulia Prasetyaning T.²

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

²Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to explore the conceptual understanding of Islamic Religious Education (PAI) students regarding the deep learning approach and to examine its relevance to PAI instruction.

Methods – This descriptive qualitative study involved 49 sixth-semester PAI students at the Bakti Negara Tegal Islamic Institute who participated in an online guest lecture program. Data were collected via a Google Forms questionnaire comprising open-ended and closed-ended (multiple-choice) questions and subsequently analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana thematic analysis model, involving data reduction, data display, and conclusion drawing.

Findings – The majority of students understood deep learning as meaningful learning that emphasizes critical thinking, reflection, contextual learning, and the application of Islamic values in daily life. Five themes emerged: conceptual understanding of deep learning, meaningful learning, integration of Islamic values, the transition from surface learning to deep learning, and its relevance to PAI. All participants considered deep learning relevant to PAI, while 91.8% selected the case study method as the most appropriate teaching strategy. However, variations in students' understanding of pedagogical principles suggest that the findings reflect conceptual perceptions rather than actual pedagogical application capabilities.

Research Implications – PAI teacher education programs should strengthen students' pedagogical competence through training, mentoring, and authentic teaching experiences. Although data were collected immediately following the guest lecture program potentially reflecting initial conceptual readiness and carrying a risk of response bias, the findings provide an empirical basis for integrating deep learning into PAI to promote meaningful, value-based, and contextual learning.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 10-05-2026

Revised: 21-07-2026

Accepted: 16-09-2026

KEYWORDS

deep learning, student understanding, islamic religious education

Corresponding Author:

Nida'ul Munafiah

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: nidaul@fai.unsika.ac.id

Pendahuluan

Perubahan paradigma pendidikan di abad ke-21 menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran, terutama di perguruan tinggi sebagai pencetak calon pendidik (Nida'ul et al., 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), inovasi pembelajaran tidak hanya relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga penting dalam rangka meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap konsep, teori, serta praktik pendidikan. PAI, sebagai salah satu disiplin yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, menghadapi tantangan besar dalam memanfaatkan perkembangan teknologi dan pendekatan pembelajaran mutakhir. Salah satu pendekatan yang saat ini menjadi sorotan adalah *deep learning*, yang oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap konsep, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembentukan makna yang kontekstual (Mendikdasmen, 2025).

Penerapan pendekatan *deep learning* menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan di Indonesia, mengingat kecenderungan praktik pembelajaran di kelas yang masih dominan bersifat *surface learning*. Dalam pendekatan *surface learning*, peserta didik cenderung hanya menghafal konsep, memahami secara dangkal, dan kurang mengaitkan materi tersebut dengan pengalaman nyata. Hal ini tentu saja berimplikasi pada rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik serta ketidakmampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan secara praktis (Biggs & Tang, 2011). Dengan demikian, *deep learning* hadir sebagai antitesis sekaligus solusi yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang menuntut internalisasi nilai, pemahaman teoretis, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pedagogi, *deep learning* merujuk pada pembelajaran yang mendorong peserta didik memahami konsep secara mendalam, mengaitkan pengetahuan, berpikir kritis, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata, bukan sekadar menghafal informasi permukaan (*surface learning*) (Nida'ul et al., 2025). Menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen, 2025), pembelajaran mendalam (*deep learning*) adalah pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*), pemecahan masalah, kreativitas, serta penguatan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang autentik. Pembelajaran mendalam menuntut adanya integrasi antara keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif (Sudarmono et al., 2025). Di sisi lain, Fullan & Langworthy (2013) mendefinisikan *deep learning* sebagai “pembelajaran transformatif yang memungkinkan peserta didik membangun kapasitas untuk menciptakan pengetahuan baru, menerapkannya dalam konteks kehidupan, serta membentuk identitas dan tujuan yang bermakna dalam masyarakat.” Dengan demikian,

deep learning dipandang sebagai pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa agar pembelajaran benar-benar bermakna.

Michael Fullan bersama tim *New Pedagogies for Deep Learning (NPDL)* (2018) merumuskan kerangka kerja *deep learning* yang dikenal dengan 6 Kompetensi Global (6C's): 1) *Character Education*, penguatan nilai, etika, tanggung jawab, empati, dan resiliensi. 2) *Citizenship*, pengembangan kesadaran sebagai warga negara global yang mampu berkontribusi pada keberlanjutan dunia. 3) *Collaboration*, kemampuan bekerja sama lintas budaya, disiplin, dan konteks. 4) *Communication*, keterampilan menyampaikan ide secara efektif, baik lisan, tulisan, maupun digital. 5) *Creativity*, kemampuan berinovasi, menemukan solusi baru, dan beradaptasi dengan perubahan. 6) *Critical Thinking*, keterampilan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berbasis bukti. Kerangka NPDL ini menekankan tiga aspek utama yaitu 1) Kemitraan baru dalam pembelajaran (*new learning partnerships*). 2) Praktik pedagogis inovatif (*pedagogical practices*) seperti pembelajaran berbasis proyek, riset, refleksi, dan pemecahan masalah nyata. 3) Lingkungan belajar yang berdaya digital (*leveraging digital*) yaitu penggunaan teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi katalis untuk memperdalam pemahaman dan memperluas pengalaman belajar (Fullan et al., 2018).

Sedangkan di Indonesia, kerangka kerja *deep learning* sangat relevan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Menurut Kemendikbudristek (dalam konteks transformasi kurikulum 2021-2022 dan penguatan Kurikulum Merdeka), pembelajaran mendalam (*deep learning*) berfokus pada pemahaman konsep secara mendalam, keterkaitan antarkonsep, dan penerapan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih rinci, pembelajaran mendalam berfokus pada 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia (aspek karakter religius dan moral). 2) Berkebinekaan global (kesadaran budaya dan keterbukaan terhadap keberagaman). 3) Bergotong royong (kolaborasi dalam konteks sosial). 4) Mandiri (kemampuan mengatur diri sendiri dalam belajar dan mengambil keputusan). 5) Bernalar kritis (analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan berbasis bukti). 6) Kreatif (menghasilkan ide dan karya yang orisinal serta inovatif). Selain itu, *Merdeka Belajar* menekankan *Project-Based Learning* untuk menghubungkan pembelajaran dengan masalah nyata di masyarakat, sehingga mendorong mahasiswa menginternalisasi konsep dalam praktik kehidupan sehari-hari (Latif et al., 2022; Mubin et al., 2025). Hal tersebut selaras dengan pemahaman konsep pendekatan *deep learning* yang diangkat oleh menteri pendidikan saat ini.

Pemahaman mahasiswa dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan individu dalam menyerap, mengolah, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar. Bloom (dalam Faridah, 2024) menjelaskan bahwa pemahaman berada pada tingkat kedua dalam taksonomi kognitif, setelah pengetahuan. Namun, dalam

konteks pembelajaran modern, pemahaman tidak hanya berhenti pada reproduksi pengetahuan, tetapi juga mencakup interpretasi, analisis, dan penerapan. Kemudian Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus membekali mahasiswa dengan kemampuan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, iman, dan amal. Pendidikan ini memiliki karakteristik unik karena mengajarkan ilmu sekaligus membentuk karakter. Dalam konteks pembelajaran berbasis *deep learning*, PAI memiliki potensi besar untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara spiritual.

Meskipun diskursus mengenai *deep learning* telah banyak diteliti, mayoritas literatur terdahulu menempatkan konsep ini dalam ranah *machine learning* atau kecerdasan buatan. Ketika ditarik ke dalam ranah pedagogi, penelitian yang ada umumnya masih berfokus pada bidang sains (STEM) atau pendidikan jasmani. Masih sangat sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana konsep *deep learning* ini diinternalisasikan dalam pendidikan humaniora berbasis nilai, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, pemahaman mahasiswa terhadap pendekatan ini menjadi indikator awal yang penting untuk menentukan kesiapan institusi dalam menerapkan pembelajaran berbasis *deep learning* secara lebih luas. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan gambaran empiris mengenai pemahaman mahasiswa PAI terhadap konsep *deep learning*. Temuan ini diharapkan menjadi pijakan awal untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih efektif, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan menggambarkan pemahaman konseptual mahasiswa mengenai pendekatan *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Subjek penelitian ini adalah 49 mahasiswa Program Studi PAI IAI IBN Tegal semester IV Tahun 2025 yang mengikuti program *visiting lecturer* secara daring melalui aplikasi Zoom. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring (Google Form) yang didesain menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) dan tertutup (pilihan ganda). Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik kualitatif model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan: 1) Reduksi Data, yaitu menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan jawaban tekstual mahasiswa dari Google Form. 2) Penyajian Data, yaitu mengorganisasikan data ke dalam matriks naratif berdasarkan tema-tema utama pemahaman konsep. 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, yaitu mencari makna, pola penjelasan, dan hubungan logis dari jawaban mahasiswa untuk menghasilkan kesimpulan yang sahih mengenai potret pemahaman mereka.

Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Data dikumpulkan dari 49 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal Semester IV Tahun 2025 melalui kuesioner daring (Google Form) yang diberikan setelah program *visiting lecturer* secara daring melalui platform Zoom. Proses analisis dimulai dari *open coding*, yakni pemberian label pada unit-unit makna dalam setiap jawaban mahasiswa. Selanjutnya dilakukan *axial coding*, yaitu pengelompokan kode-kode tersebut ke dalam kategori yang lebih abstrak berdasarkan kesamaan dan keterkaitan konseptual. Terakhir, dilakukan *selective coding* untuk mengidentifikasi tema inti yang menjadi benang merah dari keseluruhan data. Proses ini menghasilkan lima tema utama yang menggambarkan potret pemahaman mahasiswa PAI terhadap konsep pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Proses Koding Tematik (Miles, Huberman & Saldana)

Open Code	Axial Coding (Kategori)	Tema Utama
memahami makna, pemahaman mendalam	Pemahaman konseptual	Tema 1: Pemahaman Konseptual terhadap <i>Deep Learning</i>
refleksi, berpikir kritis, menganalisis	Proses berpikir mendalam	Tema 1: Pemahaman Konseptual terhadap <i>Deep Learning</i>
bermakna, pengalaman nyata, kontekstual	Pembelajaran bermakna (meaningful learning)	Tema 2: <i>Deep Learning</i> sebagai Pembelajaran Bermakna
keterkaitan konsep, penerapan kehidupan	Relevansi kontekstual	Tema 2: <i>Deep Learning</i> sebagai Pembelajaran Bermakna
nilai Islam, akhlak, karakter, ibadah	Internalisasi nilai agama	Tema 3: Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam
kesadaran spiritual, pembentukan moral	Dimensi afektif-spiritual	Tema 3: Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam
berpikir kritis, berpikir reflektif	Transformasi kognitif	Tema 4: Transformasi Cara Berpikir Mahasiswa
tidak sekadar menghafal, dari hafalan ke pemahaman	Perubahan paradigma belajar	Tema 4: Transformasi Cara Berpikir Mahasiswa
siap diterapkan, relevan, mendukung PAI	Penerimaan awal terhadap relevansi deep learning dalam PAI	Tema 5: Penerimaan awal terhadap relevansi deep learning dalam PAI
holistik, afektif-kognitif-psikomotorik	Integrasi aspek pembelajaran	Tema 5: Penerimaan awal terhadap relevansi deep learning dalam PAI

1. Pemahaman Konseptual Mahasiswa terhadap Konsep *Deep Learning*

Data kuantitatif dari kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 43 mahasiswa (87,8%) mampu mengidentifikasi *deep learning* sebagai pembelajaran yang mendorong pemahaman makna, refleksi, dan keterkaitan nilai. Hanya 5 mahasiswa (10,2%) yang masih memahaminya sebagai metode pembelajaran yang dilakukan secara mendalam dalam kelas, dan 1 mahasiswa (2,0%) mengidentifikasinya sebagai proses pengajaran siswa dengan teknik membaca yang lebih mendalam. Sementara itu, pada pertanyaan mengenai aspek yang bukan menjadi fokus *deep learning*, sebanyak 42 mahasiswa (85,7%) menjawab dengan benar bahwa olah raga bukan termasuk aspek yang dikembangkan dalam *deep learning*. Namun, 5 mahasiswa (10,2%) menjawab olah hati dan 2 mahasiswa (4,1%) menjawab olah pikir sebagai aspek yang bukan termasuk, yang mengindikasikan masih adanya kerancuan konseptual pada sebagian kecil mahasiswa.

Tabel 2. Distribusi Pemahaman Konseptual *Deep Learning*

Indikator Pemahaman	Jawaban Benar	Persentase (%)
Definisi <i>deep learning</i> (pembelajaran bermakna, refleksi, nilai)	43 mahasiswa	87,8%
Aspek yang bukan dikembangkan dalam <i>deep learning</i> (olah raga)	42 mahasiswa	85,7%
Pengalaman belajar holistik (pemahaman, penerapan, refleksi)	36 mahasiswa	73,5%
Prinsip pembelajaran (kesadaran, bermakna, menggembirakan)	26 mahasiswa	53,1%
Kerangka pembelajaran (praktik pedagogik, ling. belajar, digital)	40 mahasiswa	81,6%
Ciri utama <i>deep learning</i> (pengalaman bermakna)	46 mahasiswa	93,9%

Temuan di atas menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki pemahaman konseptual yang cukup kuat mengenai esensi *deep learning*. Namun, masih terdapat variasi dalam kedalaman pemahaman, terutama pada aspek prinsip pembelajaran yang hanya dijawab benar oleh 53,1% responden. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa lebih kuat pada tataran definisi dan ciri umum, namun masih perlu diperdalam pada tataran prinsip-prinsip pedagogisnya.

2. *Deep Learning* sebagai Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Analisis tematik terhadap jawaban terbuka mahasiswa menunjukkan dominasi narasi yang mengaitkan *deep learning* dengan konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Frekuensi kemunculan kata kunci yang berkaitan dengan dimensi ini mencakup: bermakna (47 kemunculan), memahami (44 kemunculan), menerapkan (41 kemunculan), kehidupan nyata (39 kemunculan), refleksi (28 kemunculan), dan bukan sekadar hafalan (23 kemunculan). Pola frekuensi ini menunjukkan bahwa mahasiswa

secara intuitif mengasosiasikan *deep learning* dengan pembelajaran yang memiliki relevansi kontekstual dan mendalam.

Pada pertanyaan pilihan ganda, sebanyak 36 mahasiswa (73,5%) mengidentifikasi komponen pengalaman belajar holistik sebagai mencakup pemahaman, penerapan, dan refleksi yang merupakan elemen inti *meaningful learning*. Sementara 46 mahasiswa (93,9%) mengidentifikasi ciri utama *deep learning* sebagai peningkatan motivasi belajar melalui pengalaman yang bermakna.

Tabel 3. Kutipan Mahasiswa tentang *Deep Learning* sebagai Pembelajaran Bermakna

Responden	Kutipan Verbatim	Dimensi Makna
R3	<i>Deep learning</i> sangat tepat diterapkan dalam pendidikan agama karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik, serta memfasilitasi pembelajaran yang mendalam dan berkarakter Islami.	Holistik + karakter
R5	Iya, pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>) sangat relevan karena membantu siswa tidak hanya menghafal konsep agama, tetapi juga memahami makna nilai-nilai spiritual dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.	Pemahaman makna + penerapan
R26	Pendidikan agama tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi atau pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk sikap, dan mendorong internalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.	Internalisasi nilai
R38	<i>Deep learning</i> memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan kontekstual.	Kontekstual + internalisasi
R44	Dengan pendekatan mendalam, siswa tidak hanya mengetahui 'apa yang diajarkan', tetapi juga 'mengapa dan bagaimana' menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.	Pemahaman mendalam + penerapan

3. Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam *Deep Learning*

Salah satu temuan paling menonjol dari penelitian ini adalah konsistensi mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam pemahaman mereka tentang *deep learning*. Data menunjukkan bahwa seluruh 49 mahasiswa (100%) menjawab bahwa *deep learning* pada PAI menekankan kemampuan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, dan seluruh responden juga sepakat bahwa yang paling mencerminkan pendekatan *deep learning* pada PAI adalah menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Konsensus sempurna ini merupakan temuan yang sangat signifikan dan menunjukkan adanya orientasi nilai yang kuat di kalangan mahasiswa PAI dalam memahami pendekatan pembelajaran ini.

Tabel 4. Kutipan Mahasiswa tentang Integrasi Nilai Islam dalam *Deep Learning*

Responden	Kutipan Verbatim	Dimensi Nilai
R1	Pendidikan Agama tidak hanya tentang menghafal teks-teks suci atau ritual, tetapi tentang memahami makna, filosofi, dan hikmah di baliknya.	Makna di balik ritual
R8	<i>Deep learning</i> karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, merenungkan makna nilai-nilai Islam, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.	Nilai sebagai pedoman hidup
R19	<i>Deep learning</i> membantu pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, tidak sekadar formalitas tapi benar-benar membentuk karakter dan perilaku siswa sesuai ajaran agama.	Karakter Islami
R29	<i>Deep learning</i> mendorong siswa untuk memahami makna ajaran agama, merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan konteks sosial mereka secara nyata.	Refleksi nilai + konteks sosial
R45	Siswa tidak hanya mengetahui 'apa yang diajarkan agama', tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana menerapkannya dalam hidup.	Pemahaman mendalam ajaran agama

4. Transformasi Cara Berpikir Mahasiswa

Analisis tematik pada jawaban terbuka refleksi mahasiswa mengungkapkan pola transformasi kognitif yang signifikan. Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa paparan terhadap konsep *deep learning* melalui program *visiting lecturer* mendorong mereka untuk mereorientasi cara berpikir tentang pembelajaran dari paradigma hafalan (*surface learning*) menuju paradigma pemahaman bermakna (*deep learning*). Transformasi ini tampak pada frekuensi narasi yang menyoroti kontras antara "sekadar menghafal" dan "memahami makna mendalam", serta antara "belajar untuk ujian" dan "belajar untuk kehidupan."

Tabel 5. Kutipan Mahasiswa tentang Transformasi Cara Berpikir

Responden	Kutipan Verbatim	Dimensi Transformasi
R6	Iya, pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>) sangat relevan karena membantu siswa tidak hanya menghafal konsep agama, tetapi juga memahami makna nilai-nilai spiritual dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat akhlak, empati, dan pemikiran kritis siswa, serta membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama.	Dari hafalan ke pemahaman + karakter

R13	Mendorong Pemahaman Nilai, Bukan Sekadar Hafalan. Dalam PAI, tujuan utama adalah membentuk karakter dan moral peserta didik. <i>Deep learning</i> membantu siswa memahami makna dan nilai dari ajaran Islam, bukan hanya menghafalnya secara verbal.	Pergeseran paradigma belajar
R23	<i>Deep learning</i> mendorong siswa untuk berpikir kritis, merenungkan makna nilai-nilai Islam, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Jadi, siswa tidak hanya tahu secara teori, tapi juga bisa menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.	Berpikir kritis + aksi
R36	Pembelajaran agama tidak cukup dengan hafalan, tetapi harus mencakup pemahaman, perenungan makna, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. <i>Deep learning</i> mendorong hal tersebut secara holistik.	Holistik + amaliah

5. Penerimaan awal terhadap relevansi deep learning dalam PAI

Seluruh 49 mahasiswa (100%) menyatakan bahwa *deep learning* relevan untuk Pendidikan Agama Islam, dengan berbagai alasan yang dapat dikelompokkan ke dalam empat sub-tema: (1) kesesuaian tujuan *deep learning* dianggap sesuai dengan tujuan PAI yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik; (2) penguatan karakter *deep learning* dipandang mampu memperkuat pembentukan karakter dan akhlak mulia; (3) relevansi kontekstual *deep learning* diyakini mampu menghubungkan materi PAI dengan tantangan kehidupan nyata; dan (4) peningkatan spiritualitas *deep learning* dipandang dapat mendalami kesadaran spiritual siswa melalui refleksi dan perenungan makna ajaran Islam. Pada dimensi metode pembelajaran, sebanyak 45 mahasiswa (91,8%) mengidentifikasi metode studi kasus sebagai metode yang paling sesuai untuk *deep learning* dalam konteks PAI. Pilihan ini menunjukkan orientasi mahasiswa pada pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata, yang merupakan karakteristik utama *deep learning* (Fullan et al., 2018)

Tabel 6. Kutipan Mahasiswa tentang Penerimaan awal terhadap relevansi deep learning dalam PAI

Responden	Kutipan Verbatim	Sub-Tema Kesiapan
R2	Pembelajaran mendalam membantu siswa memahami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menghafal.	Refleksi → penerapan
R28	<i>Deep learning</i> mendorong pemahaman mendalam, refleksi, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata, yang sangat relevan untuk	Karakter + akhlak

	membentuk karakter dan akhlak mulia dalam pendidikan agama.	
R32	Pembelajaran mendalam sangat relevan untuk pendidikan agama karena membantu siswa memahami ajaran secara mendalam, menginternalisasi nilai-nilai, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menghafal.	Internalisasi + aplikasi
R41	<i>Deep learning</i> meningkatkan pemahaman siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mengimplementasikannya.	Berpikir kritis → implementasi
R48	<i>Deep learning</i> sangat membantu di pembelajaran PAI karena bisa diterapkan dalam kehidupan nyata sehingga siswa yang diajar bukan hanya mendapat teori tetapi juga praktiknya.	Teori + praktik

Pembahasan

Hasil analisis tematik secara keseluruhan menunjukkan pola yang konsisten, yaitu mahasiswa PAI IBN Tegal memiliki pemahaman konseptual yang relatif memadai mengenai pendekatan *deep learning*, meskipun dengan kedalaman yang bervariasi. Pola dominan yang muncul adalah orientasi mahasiswa pada makna, refleksi, dan penerapan nilai agama dalam kehidupan nyata, yang sejalan dengan prinsip-prinsip utama *deep learning* sebagaimana dirumuskan oleh Fullan et al. (2018) dan Mendikdasmen (2025).

1. Pemahaman Konseptual Mahasiswa terhadap Konsep *Deep Learning*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PAI IBN Tegal memahami *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman makna, refleksi, dan keterkaitan nilai. Pemahaman ini sejalan dengan penelitian Khasanah dkk (2025) yang menegaskan bahwa *deep learning* ditandai oleh keinginan peserta didik untuk memahami makna di balik materi, bukan sekadar menghafal. Hal ini juga konsisten dengan rumusan Mendikdasmen (2025) yang mendefinisikan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), pemecahan masalah, kreativitas, serta penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang autentik.

Tingginya persentase jawaban benar pada ciri utama *deep learning* (93,9%) mengindikasikan bahwa mahasiswa sudah mampu menangkap esensi pendekatan ini secara fenomenologis, meskipun belum sepenuhnya memahami kerangka pedagogis teknisnya. Kondisi ini dapat dipahami mengingat paparan mahasiswa terhadap konsep ini baru pertama kali dilakukan melalui program *visiting lecturer* yang bersifat daring. Temuan ini berbeda dengan penelitian Sudarmono dkk (2025) yang meneliti implementasi *deep learning* pada sekolah dasar, di mana pemahaman konseptual pendidik justru menjadi hambatan utama implementasi. Dalam konteks penelitian ini,

mahasiswa sebagai calon pendidik justru menunjukkan respons positif dan pemahaman konseptual awal yang memadai, yang menjadi modal penting bagi keberhasilan implementasi di masa mendatang.

Hal yang perlu dicermati adalah masih rendahnya persentase pemahaman mahasiswa pada aspek prinsip pembelajaran *deep learning* (53,1%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa baru berada pada lapisan permukaan konsep, belum sampai pada penguasaan framework pedagogis yang lebih teknis. Temuan ini sejalan dengan Dewi dkk (2025) yang menyatakan bahwa integrasi konsep *deep learning* dalam pengajaran membutuhkan pemahaman yang mendalam tidak hanya tentang definisinya, tetapi juga tentang prinsip-prinsip yang mendasarinya. Dengan demikian, diperlukan penguatan pemahaman konseptual mahasiswa melalui program pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

2. Deep Learning sebagai Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara konsisten mengaitkan *deep learning* dengan konsep pembelajaran bermakna, yang ditandai oleh orientasi pada pemahaman mendalam, penerapan kontekstual, dan refleksi personal. Pola ini sejalan dengan teori *meaningful learning* yang dikembangkan oleh Ausubel (dalam Khafidzoh et al., 2023), di mana pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki secara substansial dan non-arbitrer. Frekuensi tinggi kemunculan narasi yang menolak paradigma hafalan dan menggantinya dengan pemahaman mendalam mengindikasikan bahwa mahasiswa telah mengalami transformasi perspektif tentang hakikat belajar. Temuan ini relevan dengan penelitian Alya & Santiani (2025) yang menyimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* secara signifikan berpengaruh pada pergeseran orientasi belajar peserta didik dari *surface learning* menuju *deep learning*. Demikian pula, penelitian *systematic literature review* oleh Maelasari dan Lusiana (2025) menemukan bahwa efektivitas *deep learning* paling kuat terlihat pada kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata.

Yang menarik dalam temuan ini adalah bagaimana mahasiswa secara intuitif mengintegrasikan dimensi bermakna ini ke dalam konteks PAI. Mereka tidak hanya memahami *meaningful learning* sebagai konstruk pedagogis abstrak, tetapi langsung mengaitkannya dengan tujuan substantif pendidikan agama, yakni pembentukan karakter, internalisasi nilai, dan pengamalan ajaran Islam. Hal ini berbeda dengan temuan Angga dan Sari (2025) yang meneliti *deep learning* dalam konteks PJOK, di mana orientasi bermakna lebih terfokus pada keterampilan fisik dan motorik. Dalam konteks PAI, dimensi bermakna justru meluas ke ranah spiritual dan moral, yang merupakan keunikan tersendiri dari penelitian ini.

Pembahasan Tema 3: Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam *Deep Learning*

Konsensus mahasiswa yang sempurna (100%) mengenai orientasi *deep learning* pada PAI sebagai penerapan nilai Islam dalam kehidupan nyata merupakan temuan yang kaya implikasi teoritis dan praktis. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI IBN Tegal secara natural mengintegrasikan dimensi nilai keislaman ke dalam kerangka pedagogis *deep learning*, yang mengindikasikan adanya sinergi epistemologis antara tujuan *deep learning* dan tujuan pendidikan Islam. Temuan ini sangat relevan dengan kajian Hafidah dkk (2025) yang melakukan rekonstruksi konsep pembelajaran mendalam dalam pendidikan Islam melalui analisis pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam Indonesia seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, dan Ki Hajar Dewantara. Kajian tersebut menemukan bahwa secara filosofis, pembelajaran mendalam sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan internalisasi nilai, pembentukan akhlak, dan penerapan ilmu dalam kehidupan (amaliyah). Temuan penelitian ini secara empiris menguatkan kesimpulan tersebut dari perspektif mahasiswa PAI.

Lebih jauh, orientasi mahasiswa pada dimensi nilai dalam *deep learning* ini dapat dipahami sebagai refleksi dari tujuan PAI yang secara instrinsik bersifat transformatif. Mubin dkk (2025) dalam penelitiannya tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI menyatakan bahwa tujuan akhir pembelajaran PAI bukan sekadar penguasaan pengetahuan agama, melainkan terbentuknya pribadi muslim yang kaffah, yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal secara sinergis. *Deep learning* dengan orientasi *meaningful learning* dan refleksi nilai, dipandang mahasiswa sebagai pendekatan yang paling kompatibel untuk mencapai tujuan transformatif tersebut. Penelitian Gustina dkk (2025) dalam kajiannya tentang konsep *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan Islam juga menemukan bahwa pendekatan ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam aspek pengembangan berpikir kritis yang berbasis nilai dan pengalaman autentik. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi *deep learning* dalam PAI bukan sekadar adopsi metodologi pendidikan Barat, melainkan sebuah pertemuan organis antara prinsip pedagogis modern dan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah lama dianut.

3. Transformasi Cara Berpikir Mahasiswa

Temuan tentang transformasi cara berpikir mahasiswa ini memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pendidikan calon guru PAI. Perubahan orientasi dari *surface learning* menuju *deep learning* yang terjadi bahkan sebelum mahasiswa mengimplementasikan pendekatan ini dalam praktik mengajar mereka, menunjukkan bahwa transformasi pedagogis sejati dimulai dari transformasi mental (*mindset shift*) seorang pendidik. Hal ini selaras dengan pendapat Biggs dan Tang (2011) bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana seorang pendidik memandang hakikat belajar itu sendiri. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Dewi dkk (2025) yang menemukan bahwa integrasi konsep *deep learning* dalam pengajaran secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Namun, yang membedakan temuan

penelitian ini adalah bahwa transformasi berpikir terjadi pada calon pendidik (*pre-service teacher*), bukan pada peserta didik aktif. Ini merupakan temuan yang novel, mengingat kebanyakan penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti dampak *deep learning* pada peserta didik, bukan pada calon pendidiknya.

Widiansesi dan Kamal (2025) dalam analisis kritisnya terhadap *deep learning* sebagai strategi transformasi nilai spiritual dalam pembelajaran PAI menyimpulkan bahwa perubahan cara berpikir tentang pembelajaran merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan implementasi *deep learning* yang sesungguhnya. Temuan penelitian ini secara empiris mengkonfirmasi kesimpulan tersebut: mahasiswa yang telah mengalami transformasi *mindset* tentang hakikat belajar akan lebih siap dan mampu menerapkan pendekatan *deep learning* dalam praktik mengajar mereka di masa mendatang. Dengan demikian, transformasi cara berpikir mahasiswa yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai indikator kesiapan awal yang penting bagi implementasi *deep learning* yang berkelanjutan dalam konteks PAI.

4. Penerimaan Awal terhadap Relevansi *Deep Learning* dalam PAI

Konsensus mahasiswa yang mencapai 100% dalam memandang *deep learning* sebagai pendekatan yang relevan untuk PAI merupakan temuan yang sangat signifikan. Temuan ini menunjukkan tingkat penerimaan (*acceptance*) yang sangat tinggi dari calon pendidik PAI terhadap pendekatan pembelajaran yang dicanangkan oleh Mendikdasmen (2025). Kondisi ini merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk mendukung implementasi kebijakan pembelajaran mendalam secara nasional, khususnya dalam konteks PAI. Temuan ini juga relevan dengan penelitian Khotimah dan Abdan (2025) yang menganalisis efektivitas pendekatan *deep learning* untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku, yang menyimpulkan bahwa kesiapan dan penerimaan guru serta peserta didik terhadap pendekatan ini merupakan faktor determinan utama keberhasilannya. Sa'adah dkk (2025) dalam penelitiannya tentang penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Fikih juga menemukan bahwa kesiapan mental dan paradigmatis pendidik merupakan faktor yang lebih penting daripada ketersediaan fasilitas teknis.

Namun demikian, temuan ini perlu dikontekstualisasikan dengan lebih hati-hati. Tingginya tingkat penerimaan mahasiswa terhadap *deep learning* mungkin juga dipengaruhi oleh bias desirabilitas sosial, yakni kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang dipandang benar atau sesuai harapan setelah mengikuti kuliah tamu tentang topik tersebut. Penelitian longitudinal yang mengukur implementasi aktual *deep learning* dalam praktik mengajar mahasiswa di lapangan diperlukan untuk memverifikasi apakah penerimaan konseptual ini benar-benar bertransformasi menjadi praktik pedagogis yang autentik. Pilihan mayoritas mahasiswa (91,8%) terhadap metode studi kasus sebagai metode yang paling sesuai untuk *deep learning* dalam PAI juga memiliki relevansi pedagogis yang kuat. Studi kasus, sebagai salah satu bentuk

pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), secara natural mendorong mahasiswa untuk menganalisis situasi nyata, menerapkan pengetahuan agama secara kontekstual, dan merefleksikan implikasi moral dari setiap keputusan yang diambil. Orientasi ini sejalan dengan prinsip NPDL dari Fullan et al. (2018) yang menempatkan pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah nyata sebagai salah satu praktik pedagogis utama dalam kerangka *deep learning*.

Secara keseluruhan, temuan-temuan di atas menegaskan bahwa kontribusi utama penelitian ini bukan untuk membuktikan efektivitas implementasi *deep learning*, melainkan untuk memetakan pemahaman awal mahasiswa calon guru PAI terhadap pendekatan tersebut. Pemahaman yang teridentifikasi masih dominan berada pada tataran deklaratif, yaitu kemampuan mengenali dan menyetujui gagasan "*deep learning*", dan belum tentu mencerminkan kompetensi pedagogis untuk merancang serta melaksanakan pembelajaran berbasis "*deep learning*" secara nyata di kelas. Tingginya tingkat penerimaan mahasiswa juga perlu dibaca secara hati-hati mengingat data dikumpulkan segera setelah program "*visiting lecturer*", sehingga berpotensi diwarnai bias desirabilitas sosial. Selain itu, penerapan *deep learning* dalam PAI secara autentik menuntut lebih dari sekadar penerimaan konseptual, yaitu desain masalah yang autentik, refleksi nilai, dialog kritis, asesmen berbasis performa, serta integrasi konteks kehidupan nyata. Tanpa penguatan tersebut, terdapat risiko bahwa "*deep learning*" hanya menjadi istilah baru sementara praktik pembelajaran di kelas tetap didominasi ceramah dan hafalan. Kesiapan dosen dan guru, budaya hafalan yang masih kuat, keterbatasan model asesmen, serta keterbatasan waktu pembelajaran merupakan tantangan nyata yang perlu diperhitungkan dalam upaya mengimplementasikan "*deep learning*" dalam pembelajaran PAI ke depan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan pemahaman konseptual awal yang cukup positif terhadap konsep *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman bermakna, berpikir kritis, refleksi, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah memahami esensi *deep learning*, memandangnya sebagai pembelajaran yang melampaui hafalan menuju pembentukan makna, karakter, dan pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga mendorong terjadinya transformasi cara berpikir dari *surface learning* menuju *deep learning*. Selain itu, seluruh mahasiswa menyatakan bahwa pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI karena selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mendukung pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Meskipun demikian, masih ditemukan variasi pemahaman pada aspek prinsip-prinsip pedagogis

deep learning, sehingga diperlukan penguatan melalui pelatihan, pendampingan, dan pengalaman praktik yang berkelanjutan agar pemahaman konseptual mahasiswa berkembang menjadi kompetensi pedagogis yang siap diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI. Perlu ditegaskan bahwa temuan ini menunjukkan relevansi konseptual dan penerimaan awal mahasiswa terhadap *deep learning*, dan belum membuktikan kesiapan maupun efektivitas implementasinya secara nyata di kelas; keduanya merupakan hal yang berbeda dan memerlukan kajian lanjutan tersendiri.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yaitu data berasal dari satu institusi dengan jumlah responden yang terbatas (49 mahasiswa), dikumpulkan segera setelah mahasiswa mengikuti program *visiting lecturer* secara daring, sehingga berpotensi mengandung bias desirabilitas sosial. Penelitian ini juga tidak disertai observasi terhadap praktik mengajar mahasiswa, sehingga belum dapat menggambarkan kemampuan implementasi *deep learning* yang sesungguhnya. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal yang mengikuti perkembangan pemahaman mahasiswa dari waktu ke waktu, disertai observasi praktik *microteaching*, pengembangan instrumen pemahaman *deep learning* yang lebih berorientasi pedagogis, serta perbandingan antarprogram studi PAI di berbagai institusi guna memperkuat generalisasi temuan.

Referensi

- Angga, P. D. &, & Sari, A. J. (2025). Deep Learning : Bagaimana Implementasinya Pada Pendidikan Jasmani , Olahraga dan Kesehatan (Pjok)? *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1373–1391. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3227>
- Biggs, J. B. &, & Tang, C. S. (2011). *Teaching for Quality Learning at University What the Student Does* (Fourth edi). Society for Research into Higher Education.
- Dewi, A. C., Fitri, S., Satriani, I., & Herdiani, R. (2025). Integrasi Konsep Deep Learning dalam Pengajaran Menulis: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif Siswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(5), 60–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i5.459>
- Faridah, L. (2024). Penerapan Taksonomi Bloom Revisi : Studi Tentang Kemampuan Mencipta (C6) dalam Pembelajaran Fikih. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 95–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v1i3.97>
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literatur : Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2013). *Towards a New End: New Pedagogies for Deep Learning*. Collaborative Impact. <https://www.michaelfullan.ca/wp-content/uploads/2013/08/New-Pedagogies-for-Deep-Learning-An-Invitation-to->

Partner-2013-6-201.pdf

- Fullan, M., Quinn, J., & Mceachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press (bagian dari SAGE Publications). https://smansamendobarat.id/pluginfile.php/668/coursecat/description/02_deep_learning.pdf
- Gustina, E., M, I., & Wati, S. (2025). Konsep Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *IKHTISAR: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(1), 79–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.55062/ijpi.v5i1.776>
- Khafidzoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390–397. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>
- Khasanah,, U., Alanur,, S. N., Trisnawati, S. N. I., Sulistyowati, R., & Isma, A. (2025). *DEEP LEARNING DALAM PENDIDIKAN : (M. P. Dr. Muhammad Hasan, S.Pd. (ed.))*. Tahta Media Group.
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- Latif, M. A., Munafiah, N., & Rachmawati, Y. D. (2022). Merdeka belajar anak usia dini dalam mengembangkan kognitif anak: sebuah kajian fenomenologi. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 61–68.
- Maelasari, N., & Lusiana. (2025). Efektivitas deep learning dalam pembelajaran : sebuah kajian systematic literature review (SLR). *Jurnal Education and Development*, 13(2), 298–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.7006>
- Matthew B. Miles, Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers*, terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. UI Press.
- Mendikdasmen. (2025). *Pembelajaran Mendalam (Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua)*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. chrome-extension://efaidnbmninnibpcajpcglclefindmkaj/https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1741963991_manage_file.pdf
- Mubin, N., Nur, M. A., & Arif, R. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(6), 6849–6858. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8568>
- Nida'ul, M., Kahfi, M. A., Munir, M., & Sabeela, A. H. (2025). Sosialisasi Pembelajaran Mendalam (Deeplearning) Bagi Mahasiswa Pai Ibn Tegal Melalui Program Visiting Lecturer. *Communnity Development Journal*, 6(4), 5419–5425. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v6i4.49510>
- Noer, A., Hafidah, D., Syaifullah, A., Gunawan, Y., & Fitriyanto, B. Z. (2025). Rekonstruksi Konsep Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendidikan Islam (Analisis

Isi terhadap Integrasi Nilai-Nilai Pemikiran KH . Ahmad Dahlan , KH . Hasyim Asy' ari , dan Ki Hajar Dewantara). *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)*, 12(1), 253–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.64540/nzzjdg38>

Sa'adah, T., Hidayat, S., & Rohaeni, A. (2025). Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa MTs Persis Katapang. *Jurnal Syntax Literate*, 5(6). <https://doi.org/http://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i6.888> Published

Sudarmono, M. A., Hasan;, & Halima; (2025). Deep Learning Approach in Improving Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(8), 60–70. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i8.11708>

Widiansesi, & Kamal. (2025). Analisis Kritis Deep Learning Sebagai Strategi Transformasi Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(3), 1–18.